



Pemberdayaan Masyarakat melalui Pelatihan Pembuatan Olahan Jagung Hibrida dalam Meningkatkan Nilai Tambah Ekonomi di Desa Karangkajen

Salmayunicha Listie Putri¹, Rika Yunianingsih², Dwi Gustavina Syahbani³, Maulidha Putri Cahyani⁴, Josephine Oktavidhani Purnomo⁵, Albar Kresna Lukito Nugroho⁶, Amanda Aulia Wibowo⁷, Suci Iriani Sinuraya⁸

Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Universitas Tidar

e-mail: salmayunicha.listie.putri@students.untidar.ac.id,

rika.yunianingsih@students.untidar.ac.id,

dwi.gustavina.syahbani@students.untidar.ac.id,

maulidhaputricahyani@students.untidar.ac.id,

josephine.oktavidhani.purnomo@students.untidar.ac.id,

albar.kresna.lukito.nugroho@students.untidar.ac.id,

amanda.aulia.wibowo@students.untidar.ac.id, suciiriani@untidar.ac.id

Abstrak

Potensi jagung hibrida di Desa Karangkajen, Kabupaten Magelang, belum dimanfaatkan secara optimal karena hasil panen hanya dijual mentah sebagai pakan ternak dengan nilai ekonomi rendah. Pemberdayaan masyarakat ini bertujuan memberdayakan ibu-ibu PKK dan wanita petani melalui diversifikasi produk olahan untuk menciptakan nilai tambah dan peluang usaha. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Partisipatif dengan teknik pelatihan partisipatif, melibatkan 34 peserta dalam praktik pembuatan tepung maizena dan lem kertas dari jagung hibrida. Hasilnya, peserta berhasil memproduksi kedua produk tersebut, memahami analisis biaya produksi, serta strategi pengemasan dan pemasaran sederhana. Kegiatan ini mendapat respons sangat antusias dan partisipatif dari masyarakat. Disimpulkan bahwa pendampingan pengolahan hasil pertanian berpotensi meningkatkan pendapatan dan mendorong kemandirian ekonomi berbasis potensi lokal, sehingga perlu didukung dengan strategi keberlanjutan.

Kata Kunci: *Jagung Hibrida, Pemberdayaan Masyarakat, Penelitian Tindakan Partisipatif, Produk Olahan Jagung.*

Abstract

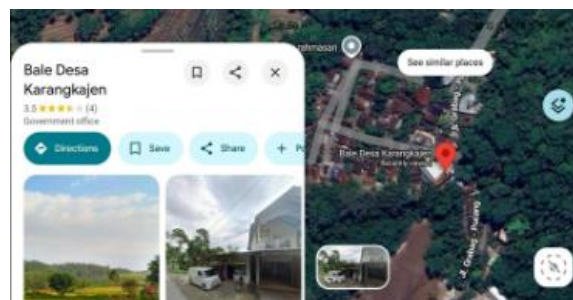
The potential of hybrid corn in Karangkajen Village, Magelang Regency, has not been optimally utilized because the harvest is only sold raw as animal feed with low economic value. This community empowerment aims to empower PKK mothers and women farmers through product diversification to create added value and business opportunities. The method used was Participatory Action Research with participatory training techniques, involving 34 participants in the practice of making cornstarch and paper glue from hybrid corn. As a result, the participants successfully produced both products, understood production cost analysis, and simple packaging and marketing strategies. This activity received an enthusiastic and participatory response from the community. It was concluded that assistance in processing agricultural products has the potential to increase income and encourage economic independence based on local potential, so it needs to be supported by sustainability strategies.

Keywords: *Community Empowerment, Corn Products, Hybrid Corn, Participatory Action Research (PAR).*

PENDAHULUAN

Pemberdayaan dapat dipahami sebagai proses atau upaya positif yang bertujuan mengubah kondisi lemah menjadi kuat dan mandiri (Zaili et al., dalam Firman, 2021), di mana dalam konteks pemberdayaan masyarakat, partisipasi aktif masyarakat memegang peran krusial karena komunitas tersebut menjadi subjek utama program. Partisipasi ini bersifat strategis atas tiga alasan mendasar, yakni sebagai sarana memperoleh informasi akurat tentang kondisi, kebutuhan, dan sikap masyarakat sehingga program sulit berhasil tanpanya, sebagai pembangun kepercayaan serta rasa kepemilikan melalui keterlibatan sejak perencanaan dan persiapan, serta sebagai perwujudan hak demokrasi di mana masyarakat berhak merumuskan jenis kegiatan pembangunan (Maulina, dalam Firman, 2021).

Desa Karangakajen merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Masyarakat Desa Karangakajen Kecamatan Secang ini sendiri mayoritas bekerja sebagai petani jagung jenis hibrida dan menjadi salah satu daerah pusat utama petani jagung berkat kondisi lahan subur yang mendukung pertanian. Data BPS Kabupaten Magelang tahun 2024 mencatat luas tanam jagung di Kecamatan Secang per 2024 dengan luas lahan 110 hektar dan luas panen mencapai 40 hektar (BPS Kabupaten Magelang, 2025).



Gambar 1. Lokasi Balai Desa Karangakajen

Saat ini jagung hibrida di Desa Karangakajen yang sebagian besar masih dijual secara konvensional sebagai pakan ternak saja tanpa adanya inovasi pengolahan lanjutan seperti produk yang lebih memiliki nilai jual lebih tinggi. Jagung sendiri mengandung nutrisi esensial berupa karbohidrat, protein, lemak, dan serat dengan kadar yang tinggi. Mengingat potensi ekonomi yang beragam dari produk turunan jagung, diperlukan inovasi baru sebagai strategi alternatif yang mampu memberikan nilai ekonomi tinggi dan mendukung pemberdayaan masyarakat (Tangio, Julhim S., dkk., 2024).



Gambar 2. Kebun Tanaman Jagung Hibrida Desa Karangkajen

Jagung hibrida secara khusus memiliki peluang besar untuk meningkatkan perekonomian masyarakat melalui diversifikasi produk, seperti tepung maizena dan lem kertas, mengingat tingkat produktivitas jagung hibrida di Desa Karangkajen tergolong tinggi. Namun petani jagung di Desa Karangkajen, Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang, masih menghadapi beberapa kendala dalam memasarkan hasil panen mereka. Sebagian besar jagung hibrida masih dijual secara konvensional sebagai pakan ternak tanpa inovasi pengolahan lanjutan, sehingga belum menghasilkan nilai tambah yang memadai. Keterbatasan pengetahuan, keterampilan, serta sarana dan prasarana menyebabkan pemasaran jagung tetap terfokus pada penjualan mentah kepada pedagang lokal dengan harga yang tidak stabil dan relatif rendah. Kondisi ini membatasi pencapaian nilai tambah optimal jagung hibrida dan berdampak pada kesejahteraan ekonomi rumah tangga di wilayah tersebut. Keterbatasan tersebut menghambat kemampuan masyarakat untuk meningkatkan pendapatan dan kualitas hidup, sehingga melalui upaya peningkatan nilai tambah produk pertanian menjadi strategi kunci dalam memberdayakan mereka, yang tidak hanya dapat meningkatkan pendapatan petani, tetapi juga menciptakan peluang pekerjaan lokal, meningkatkan ketahanan pangan, dan merangsang pertumbuhan ekonomi berkelanjutan di tingkat lokal (Nuzuliyah dalam Nurasikin, S., dan Muhammad Nurjihaddi, 2024).

Oleh karena itu, diperlukan sebuah upaya pemberdayaan yang dirancang secara komprehensif untuk mendorong masyarakat Desa Karangkajen memaksimalkan potensi jagung hibrida yang selama ini belum dimanfaatkan secara optimal. Tujuan program pemberdayaan ini diarahkan tidak hanya pada peningkatan keterampilan teknis dalam mengolah jagung menjadi produk bernilai tambah, tetapi juga pada penguatan kapasitas kelompok masyarakat agar mampu mengembangkan usaha berbasis komoditas lokal secara berkelanjutan. Kegiatan yang dirancang meliputi pelatihan, pendampingan, serta pengenalan teknologi pengolahan sederhana yang relevan dengan kondisi sosial ekonomi desa, sehingga masyarakat terutama ibu-ibu PKK dan petani dapat memproduksi varietas olahan jagung yang memiliki peluang pasar lebih luas. Pendekatan ini memiliki tujuan dengan diharapkan mendorong terciptanya diversifikasi usaha baru, memperbaiki posisi tawar petani dalam rantai pemasaran, dan membangun kemandirian ekonomi desa melalui pemanfaatan sumber daya lokal. Dengan adanya rangkaian pemberdayaan yang terstruktur tersebut, pengembangan produk olahan jagung berpotensi menjadi instrumen penting untuk

meningkatkan pendapatan rumah tangga sekaligus memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat secara menyeluruh.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yang menempatkan masyarakat sebagai mitra aktif dalam seluruh proses penelitian, mulai dari identifikasi masalah hingga evaluasi hasil. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pengumpulan data, tetapi juga berupaya mendorong perubahan sosial melalui pembelajaran kolektif dan pemberdayaan berdasarkan kebutuhan serta potensi lokal (Rahel et al., 2025). Penggunaan PAR cocok untuk konteks penelitian ini karena memungkinkan keterlibatan langsung masyarakat dalam semua tahapan, yang pada gilirannya diharapkan menghasilkan solusi yang lebih sesuai dan berkelanjutan. Penelitian dilaksanakan di Desa Karangajen, Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang, yang merupakan salah satu wilayah sentra produksi jagung. Subjek penelitian terdiri dari 34 orang, terdiri dari ibu-ibu PKK dan kelompok wanita tani. Pemilihan peserta ini dilakukan secara purposive, mengingat keterlibatan mereka yang signifikan dalam pengolahan jagung di tingkat rumah tangga. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, *Focus Group Discussion* (FGD), dan dokumentasi. Teknik-teknik ini dirancang untuk memahami kondisi sosial ekonomi, praktik pengolahan jagung, hambatan yang dihadapi, serta potensi pengembangan usaha berbasis jagung (Rendarwati et al., 2024). Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menangkap dinamika yang terjadi di lapangan, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih kaya dan kontekstual.

Pemberdayaan masyarakat dilaksanakan secara bertahap, dimulai dari penguatan pemahaman tentang potensi yang dimiliki, melalui pelatihan peningkatan kapasitas dan pendampingan partisipatif. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan keterampilan praktis yang relevan dengan pengolahan jagung, serta meningkatkan kapasitas individu dan kelompok dalam mengelola usaha mereka. Penguatan kelembagaan kelompok juga menjadi fokus utama, untuk mendorong terbentuknya jaringan yang kokoh antar anggota yang dapat saling mendukung. Kegiatan refleksi dan evaluasi bersama dilakukan secara berkala untuk mengidentifikasi pencapaian dan tantangan yang dihadapi, serta merencanakan langkah-langkah perbaikan. Rangkaian penelitian dan kegiatan pemberdayaan direncanakan untuk dilaksanakan selama dua bulan, yaitu dari November hingga Desember 2025. Selama periode ini, diharapkan mampu tercapai peningkatan dalam penggunaan bahan baku jagung, pemahaman teknik budidaya yang lebih baik, serta pengembangan produk inovatif berbasis jagung yang dapat memberikan nilai tambah bagi masyarakat, sesuai dengan prinsip pengembangan komunitas yang berkelanjutan (Ife & Tesoriero, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pemberdayaan masyarakat ini diawali dengan proses identifikasi masalah melalui observasi lapangan dan diskusi bersama ibu-ibu PKK serta kelompok wanita tani di Desa Karangajen, Kecamatan Secang, Kabupaten

Magelang. Proses awal ini diperkuat dengan penelusuran data sekunder melalui Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Magelang untuk memahami potensi wilayah dan karakteristik sumber daya lokal. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa Desa Karangajen memiliki potensi jagung yang melimpah, namun sebagian besar masih dipasarkan dalam bentuk bahan mentah, khususnya jagung pakan, sehingga nilai ekonominya relatif rendah. Selain itu, ditemukan keterbatasan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pengolahan pascapanen, minimnya pemahaman mengenai manajemen usaha, serta belum adanya produk unggulan desa yang dikelola secara terorganisasi melalui BUMDes. Kondisi ini sejalan dengan temuan bahwa optimalisasi komoditas pertanian lokal melalui pengolahan dapat meningkatkan nilai tambah dan potensi pendapatan masyarakat apabila didukung oleh pelatihan dan pendampingan yang tepat (Ifada et al., 2023).

Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, kegiatan pemberdayaan masyarakat dilaksanakan dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Program pemberdayaan dirancang secara sistematis melalui beberapa tahapan, meliputi tahap persiapan, pelaksanaan pelatihan, serta refleksi hasil kegiatan. Pelatihan difokuskan pada pengolahan jagung pakan menjadi produk bernilai tambah, yaitu tepung maizena dan lem jagung, dengan melibatkan sebanyak 34 peserta yang berasal dari ibu-ibu PKK dan kelompok wanita tani sebagai penyedia utama bahan baku jagung. Pelaksanaan kegiatan juga melibatkan unsur pemerintahan desa, khususnya Ketua PKK Desa Karangajen, yang berperan sebagai narasumber dan pendamping, sehingga memperkuat legitimasi dan dukungan kelembagaan terhadap program pemberdayaan.

Tingginya tingkat partisipasi dan antusiasme peserta menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif yang diterapkan mampu menumbuhkan rasa memiliki terhadap program pemberdayaan. Peserta terlibat aktif tidak hanya dalam praktik pengolahan produk, tetapi juga dalam diskusi, tanya jawab, serta proses refleksi kegiatan. Partisipasi aktif ini juga tercermin dari dukungan nyata yang diberikan peserta berupa penyediaan peralatan pendukung, seperti blender, saringan kain, saringan teh, ember, dan baskom, untuk mengatasi keterbatasan sarana yang dimiliki oleh tim mahasiswa. Bentuk keterlibatan tersebut memperkuat prinsip PAR, di mana masyarakat tidak diposisikan sebagai objek kegiatan semata, melainkan sebagai aktor yang memiliki pengaruh besar dalam keberhasilan program. Dokumentasi keterlibatan peserta dan proses pelatihan disajikan pada Gambar 3 dan Gambar 4, yang menunjukkan tahapan pengolahan jagung dan praktik langsung yang dilakukan secara kolaboratif.



Gambar 3. Proses Pembuatan Tepung dari Jagung Hibrida

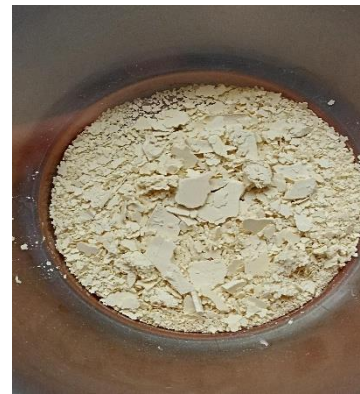


Gambar 4. Proses Pembuatan Lem Jagung

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam mengolah jagung menjadi tepung maizena dan lem jagung. Produk olahan yang dihasilkan kemudian didemonstrasikan kembali kepada peserta, disertai dengan pelatihan pengemasan dan pelabelan sebagai bagian dari strategi pengembangan usaha mikro.



Gambar 5. Pengemasan Produk Lem Jagung



Gambar 6. Hasil Tepung Jagung Hibrida

Pengemasan dan pelabelan pada Gambar 5 dan Gambar 6 dipahami sebagai aspek penting dalam membangun identitas produk serta meningkatkan daya tarik konsumen, yang pada akhirnya dapat memengaruhi nilai jual produk di pasar (Ifada et al., 2023). Untuk mendukung aspek perencanaan usaha, dilakukan analisis biaya produksi dan biaya penjualan yang mencakup pengadaan bahan baku, peralatan pendukung, biaya operasional, pengemasan, pelabelan, transportasi, dan promosi. Hasil perhitungan biaya yang disajikan pada Tabel 1 dan Tabel 2 menunjukkan bahwa produksi tepung maizena dan lem jagung dapat dilakukan dengan kebutuhan modal yang relatif terjangkau, sehingga memberikan gambaran awal bagi peserta mengenai potensi pengembangan usaha skala mikro.

Tabel 1. Biaya Produksi Tepung Maizena dan Lem Jagung 20 Botol

No	Komponen Kegiatan	Rincian Kebutuhan	Jumlah/ Satuan	Harga (Rp)	Total Harga	Keterangan
1	Bahan utama & tambahan	Jagung hibrida kering	2 kg jagung pipil menjadi 400 gr tepung maizena	Rp3.500/kg	Rp7.000	Sumber pati utama
		Gula Pasir	2 sendok teh/ 16 gr	Rp18.000/kg	Rp288	Plastisizer
		Kapur sirih	2 sendok teh/16gr	Rp7.000/500 gr	Rp224	Penguat daya rekat
		Cuka/asam sitrat	2 sendok teh/20 ml	Rp2.000/100 ml	Rp400	Pengawet alami
		Minyak Kelapa	2 sendok teh/20 ml	Rp15.000/250 ml	Rp1.200	Pemberi anti-lengket
2	Peralatan produksi	Ember besar/baskom	4 buah	Rp0	Rp0 (Pinjam warga setempat)	Perendaman & pengendapan
		Kain saring/serbet	1 buah	Rp2.500/buah	Rp2.500	Menyaring pati
		Tampah/loyang	2 buah	Rp0	Rp0 (Pinjam warga setempat)	Penjemuran endapan
		Panci kecil + sendok kayu	1 set	Rp0	Rp0	Pemanasan & pengadukan
		Kompore gas	1 set	Rp0	Rp0	Pemanasan adonan
3	Pengemasan dan Branding	Botol plastik (50 ml)	20 buah	Rp700/buah	Rp14.000	Wadah hasil praktik masyarakat

		Stiker label produk	1 lembar		Rp10.000	Label identitas produk
	Total				Rp35.632	Biaya bisa dari bantuan desa atau iuran

Tabel 2. Biaya Penjualan Produk Lem Jagung Hibrida

Harga Jual	= Biaya Produksi + (Biaya Produksi × Persentase Keuntungan)
	= Rp35.632 + (Rp35.632 × 125%) = Rp80.172
Harga Jual Per Produk	= Rp80.172 / 20 botol = Rp4.008,6 ≈ Rp4.000 per botol

Secara analitis, hasil pemberdayaan ini mengindikasikan bahwa pendekatan partisipatif melalui *Participatory Action Research* (PAR) mampu memperkuat kepemilikan program di tingkat masyarakat sekaligus mendorong proses pembelajaran kolektif. Pola interaksi yang setara antara tim pemberdayaan dan masyarakat memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan secara dua arah, yang menjadi fondasi penting bagi terwujudnya perubahan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan (Afandi et al., 2024; Fuadi et al., 2025). Melalui proses tersebut, peserta tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga mengembangkan kepercayaan diri serta kesadaran terhadap potensi ekonomi komoditas lokal yang dimiliki. Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan masih menghadapi sejumlah tantangan pada tahap pasca-pelatihan, terutama terkait keterbatasan sarana produksi, permodalan, dan akses pemasaran. Kondisi ini menegaskan bahwa pemberdayaan masyarakat tidak cukup jika hanya berfokus pada peningkatan keterampilan teknis, melainkan perlu diikuti dengan dukungan lanjutan berupa pendampingan berkelanjutan, penguatan jejaring pemasaran, serta sinergi dengan pemerintah desa dan lembaga ekonomi lokal agar dampak program dapat terjaga dan berkembang secara berkesinambungan.

Sebagai tindak lanjut, kegiatan pemberdayaan diarahkan pada keberlanjutan produksi olahan jagung yang dikelola secara mandiri oleh ibu-ibu PKK dan kelompok wanita tani. Hasil pelatihan mengindikasikan bahwa peserta telah memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk memulai produksi tepung jagung dan lem jagung dalam skala kecil dengan memanfaatkan peralatan sederhana yang umum tersedia di tingkat rumah tangga. Aktivitas produksi berskala kecil ini diharapkan dapat berkembang menjadi kegiatan rutin di lingkungan Desa Karangajen sebagai upaya penguatan ekonomi rumah tangga. Dengan kapasitas yang telah dimiliki, masyarakat diharapkan mampu mengatur ritme produksi secara mandiri sesuai dengan kebutuhan pasar dan ketersediaan bahan baku, sehingga keberlanjutan kegiatan pemberdayaan tetap terjaga dan memberikan kontribusi nyata bagi penguatan ekonomi desa.

SIMPULAN

Program pemberdayaan masyarakat di Desa Karangajen, Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang, berhasil meningkatkan kapasitas ibu-ibu PKK dan kelompok wanita tani dalam mengoptimalkan potensi jagung hibrida melalui diversifikasi produk berupa tepung maizena dan lem jagung. Sebelum kegiatan dilaksanakan, keterbatasan pengetahuan, keterampilan, dan sarana menyebabkan jagung hanya dijual sebagai pakan ternak dengan harga rendah dan tidak stabil, meskipun Desa Karangajen merupakan salah satu wilayah sentra produksi jagung dengan produktivitas yang cukup tinggi. Melalui pelatihan berbasis praktik langsung yang melibatkan 34 peserta dari kalangan ibu-ibu PKK dan kelompok wanita tani, masyarakat memperoleh keterampilan teknis pengolahan jagung pakan menjadi produk bernilai tambah, mulai dari proses ekstraksi pati hingga pembuatan produk akhir. Antusiasme dan partisipasi aktif peserta selama kegiatan, yang ditunjukkan melalui keterlibatan dalam diskusi, praktik bersama, serta dukungan penyediaan peralatan produksi oleh masyarakat, mencerminkan kesiapan dan komitmen masyarakat dalam mengadopsi inovasi pengolahan hasil pertanian. Hasil analisis biaya produksi menunjukkan bahwa proses pengolahan tepung maizena dan lem jagung dapat dilakukan dengan kebutuhan modal yang relatif terjangkau, yaitu sebesar Rp35.632 untuk produksi 20 botol lem jagung, dengan potensi harga jual mencapai Rp4.000 per botol, sehingga memberikan nilai tambah ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan penjualan jagung mentah. Temuan ini menunjukkan bahwa diversifikasi produk olahan jagung berpotensi meningkatkan pendapatan rumah tangga dan memperkuat ketahanan ekonomi lokal, meskipun keberlanjutan usaha masih memerlukan pendampingan lanjutan, khususnya dalam penguatan pengelolaan usaha dan perluasan akses pemasaran agar dampak pemberdayaan dapat berkembang secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A., Leonita Arinda, D., Zaini, A., & Mardiyah, S. (2024). Pendekatan Participatory Action Research: Mengurai Jerat Kemiskinan untuk Pemberdayaan Komunitas Janda di Perdesaan. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 5(2). <https://doi.org/10.37680/amalee.v5i2.5443>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang. (2025). *Planted Area and Harvested Area of Maize Crops by Subdistrict in Magelang Regency*. <https://magelangkab.bps.go.id/id/statistics-table/2/MzAyIzI=/planted-area-and-harvested-of-maize-crops-by-subdistrict-in-magelang-regency.html>
- Firman, A. (2021). Pemberdayaan Masyarakat di Desa Berbasis Komunitas: Review Literatur. *Jurnal Ilmiah Tata Sejuta STIA Mataram*, 7(1), 132-146. <https://doi.org/https://doi.org/10.32666/tatasejuta.v7i1.196>
- Fuadi, A., Nurlaela, S., & Nur Aziza, E. (2025). Pemberdayaan petani berbasis Participatory Action Research (PAR) Untuk Meningkatkan Adopsi Budidaya

- Bawang Merah Di Desa Tambakrejo. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 13(1), 36–43. <http://dx.doi.org/10.37064/jpm.v13i1.24573>
- Ifada, I. I., Suslinawati, S., & Zuraida, A. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Peningkatan Nilai Tambah Produk Jagung. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 7(2), 255–261. <https://doi.org/10.30595/jppm.v7i2.10582>
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2006). *Community Development: Community-Based Alternatives in An Age of Globalisation*. Pearson Education Australia.
- Nurasikin, S., & Nurjihadi, M. (2024). Analisis Nilai Tambah Komoditas Jagung Untuk Pemberdayaan Masyarakat di Desa Rhee, Kabupaten Sumbawa. *Indonesian Journal of Social Development*, 1(3), 12. <https://doi.org/10.47134/jsd.v1i3.2107>
- Rahel, M., Ali, M., Eliyana, Maqtuatis Surrah, Habibah, U., Rafi'atul Aliyah, Darmawan, M., & Maulidah. (2025). Model Pemberdayaan Masyarakat Kolaboratif Berbasis Participatory Action Research (PAR): Sinergi Revitalisasi Spiritualitas Keagamaan dan Penguatan Ekonomi Lokal di Dusun Carabaka, Bawean. *JPMD: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Desa*, 6(2), 570-586.
- Rendarwati, R., Lestari, E., & Widiyanto, W. (2024). Strategi Pemberdayaan Petani Dalam Pengembangan Bawang Merah (Studi Kasus Desa Pajeng Kecamatan Gondang Kabupaten Bojonegoro). *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(1), 479-489.
- Tangio, J. S., Husain, R. I., Laliyo, L. A. R., Mohamad, E., Kilo, A. K., & Arwin, M. (2024). Peningkatan Ekonomi Kelompok Tani di Desa Daenaa melalui Inovasi Produk Kreatif Tortilla Chips dan Susu Jagung. *Damhil: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(2), 193-201.